

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1.1 TINJAUAN PUSTAKA

1.1.1 Landasan Teori

1.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut Haryono Jusup (2015 : 5), menyatakan bahwa: “Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan entitas”.

Menurut Zaki Baridwan (2004 : 1), menyatakan bahwa: Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan – keputusan ekonomi dalam memilih alternatif dari suatu keadaan”.

Dari pengertian di atas maka dapat dikemukakan bahwa akuntansi merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan yang berfungsi untuk menyediakan data kuantitatif dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat dipercaya.

Menurut kamus besar Indonesia arti dari kata perlakuan adalah: “ perbuatan yang dikenakan kepada atau terhadap sesuatu orang”, dalam ini mengenai pengakuan penyajian.

Berdasarkan pengertian perlakuan dan akuntansi diatas maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi tersebut adalah perbuatan yang dikenakan terhadap seni pencatatan, teknik penilaian serta penyajian transaksi – transaksi atau kejadian –

kejadian yang bersifat finansial atau keuangan dan hasilnya dilaporkan sebagai informasi yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan di dalam pengambilan keputusan dimana dalam pelaksanaannya didasarkan Standar Akuntansi Keuangan.

1.1.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakekatnya adalah suatu sarana dimana semua informasi mengenai aktivitas perusahaan akan dikumpulkan, diproses, dan secara berkala dilaporkan kepada pihak – pihak yang membutuhkan laporan tersebut.

Zaki Baridwan (2004 : 17) menyatakan bahwa: “Laporan keuangan merupakan hasil akhir atau ringkasan dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi – transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (2005 : 2) laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (2005 : 2) dijelaskan bagian – bagian dari laporan keuangan perusahaan yang berwujud neraca. Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Posisi keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut dengan aset dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain aset adalah investasi didalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber – sumber yang digunakan untuk investasi tersebut. Dimana neraca tersebut terdiri dari dua sisi yaitu:

1. Sisi Aktiva

- a. Aktiva lancar yaitu uang kas atau sumber – sumber yang diharapkan dapat merealisasikan menjadi uang atau dijual atau dikonsumsi siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun.
 - b. Aktiva tidak lancar yaitu aset yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen / jangka panjang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan seperti investasi jangka panjang.
 - c. Aset tetap berwujud yaitu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang fisiknya tetap atau konkrit dan merupakan milik perusahaan yang digunakan dalam siklus normal perusahaan yang umur ekonomisnya lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun seperti tanah, bangunan, mesin, inventaris, kendaraan dan lain – lain.
 - d. Aset tetap tak berwujud yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan seperti goodwill, hak paten, merk dagang, dan hak cipta.
2. Sisi Pasiva
- a. Hutang yaitu akibat yang timbul dari pembelian suatu barang atau jasa.
 - b. Modal yaitu perbedaan antara aset dengan hutang yang merupakan kewajiban perusahaan kepada pemilik.

b.1.13 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap dalam akuntansi adalah aset yang relatif permanen dan mempunyai nilai manfaat lebih dari satu tahun seperti tanah, gedung, bangunan, peralatan yang merupakan aset tetap berwujud

Pengertian aset tetap menurut Hery (2015 : 264), menyatakan bahwa: “ aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Pengertian aset tetap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) NO. 16 (2015) yaitu: “aset tetap adalah aset berwujud yang penggunaannya lebih dari satu periode (satu tahun) dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif”.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan aktifitas operasinya yang bersifat permanen yaitu aset yang mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan. Aset tetap digunakan dalam menjalankan aktivitas operasional usaha perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Suatu aset tetap disebut sebagai aset tetap apabila memenuhi kriteria kriteria sebagai berikut:

1. Dibeli untuk dipakai bukan untuk dijual kembali. Artinya aset tetap yang diperoleh perusahaan digunakan untuk kegiatan operasi bukan untuk dijual belikan.

2. Berwujud fisik yang artinya aktiva tersebut dapat dilihat dan dapat diraba karena bentuk fisiknya ada.
3. Mempunyai manfaat atau umur ekonomis yang lebih dari satu tahun. Artinya aktiva tersebut dapat digunakan untuk jangka waktu yang panjang.

3.1.14 Jenis – Jenis Aset Tetap

Menurut hery (2015 : 266) aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendakinya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ke tiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Tanah pertambangan memang tetap masih ada saat kandungan emas atau minyaknya habis, tetapi bukan tanah itu sendiri yang mendorong perusahaan membeli atau berinvestasi, melainkan emas atau minyaknya. Memang, hutan dapat ditanam kembali, tetapi itu memerlukan waktu yang sangat lama dan beban yang sangat besar.

Ditinjau dari mobilitasnya, aset tetap dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Aset tetap berwujud bergerak, yaitu aset bergerak berwujud yang dapat dengan mudah berpindah atau dipindahkan. Misalnya kendaraan, perlengkapan dan sebagainya,
2. Aset tetap berwujud tidak bergerak, misalnya tanah, gedung dan sebagainya.

Ditinjau dari undang – undang perpajakan, aset tetap dibedakan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Golongan I, yaitu aset tetap selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis sampai 4 tahun, misalnya: peralatan, mebel, kendaraan, dan truk ringan.
2. Golongan II, yaitu aset tetap selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis diatas 4 tahun, misalnya: mebel dan peralatan yang terbuat dari logam, truk berat, mobil tangki, dll.
3. Golongan III, yaitu aset tetap selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis antara 8 sampai 20 tahun, misalnya: mesin – mesin yang menghasilkan peralatan, mesin produksi, dll.
4. Golongan VI, yaitu aset tetap berwujud yang berupa tanah bangunan.

Ditinjau dari jenisnya, aset dapat dibedakan menjadi 5 golongan yaitu:

1. Lahan

Lahan adalah sebidang tanah terhampar baik merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri.

2. Bangunan Gedung

Gedung adalah bangunan yang terdiri di atas bumi ini baik di atas lahan atau air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.

3. Mesin termasuk peralatan – peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.

4. Kendaraan

Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkut, truk, traktor, mobil, kendaraan roda dua, dll.

5. Peralatan / inventaris

Peralatan yang dinggap merupakan alat – alat bear yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris gedung, dll.



5.1.15 Metode Perolehan Aset Tetap

Menurut Hery (2005 : 270) dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tidak semua aset tetap selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Asset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing – masing cara perolehan itu akan mempengaruhi peraturan harga perolehan asset tetap tersebut. Cara perolehannya antara lain:

1. Pembelian tunai

Aset tetap yang diperoleh pembelian melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah besar uang yang dikeluarkan untuk diperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain – lain.

2. Pembelian angsuran

Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan berbagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, biaya balik nama, beban pemasangan, dan lain – lain.

3. Ditukar dengan surat berharga

Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

4. Ditukar dengan aset tetap yang lain

Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisi antara harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

5. Diperoleh sebagai donasi

Jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

5.1.16 Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

Menurut Hery (2015 : 273) dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 perlakuan akuntansi untuk aset tetap mencakup tiga bentuk perlakuan akuntansi yang terdiri dari:

1. Pengakuan aset tetap

Sesuai dengan klasifikasi aset tetap, suatu aset tetap dapat diakui apabila aset tetap tersebut telah diterima atau diserahkan hak kepemilikannya, dan atau pada saat pengusaannya berpindah. Oleh karena itu, apabila belum ada bukti bahwa suatu aset dimiliki atau di kuasai oleh suatu entitas maka aset tetap tersebut belum dapat dicantumkan di neraca.

Sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no.16 (2015) menyatakan bahwa, aset tetap diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai yang dapat diukur dengan andal.

2. Pengukuran aset tetap

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan tiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Agar sejalan dengan prinsip akuntansi yang lazim, aset tetap harus dicatat sebesar biaya perolehan. Menurut Haryono Jusup (2014 : 135), Biaya perolehan adalah biaya yang

meliputi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset dan pengeluaran-pengeluaran lain hingga aset siap untuk digunakan.

Pernyataan Standar Akuntansi Umum (PSAK) no.16 (2015), suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunai yang diakui pada saat terjadinya. Biaya perolehan aset tetap meliputi :

- a) Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- b) Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.
- c) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut ketika di peroleh atau karena entitas menggunakan tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

3. Penyajian Aset Tetap

Penyajian aset tetap dalam neraca akan berpedoman bagaimana metode pencatatan penyusunan aset tetap yang bersangkutan. Bila perusahaan melaksanakan pencatatan penyusunan aset tetap dengan menggunakan metode langsung maka aset yang umurnya tidak terbatas dilaporkan pada neraca sebesar harga perolehannya. Sedangkan aset tetap yang umurnya terbatas disajikan dalam neraca berdasarkan nilai buku yaitu perolehan nilai aset tetap tersebut dikurangi

dengan akumulasi penyusutan dan penyajian aset tetap dalam neraca harus diurutkan berdasarkan sifat permanennya.

2.1.1.7 Penyusutan Aset Tetap

Total pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk memperoleh aset tetap tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya ada periode berjalan, makam beban periode berjalan akan terlalu berat sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tetap tersebut menjadi terlalu ringan. Ini berarti terjadi ketidakadilan dalam proses pembebanan suatu pengeluaran karena periode dimana aset tetap tersebut dibeli bebannya menjadi terlalu beaser, sedangkan periode berikutnya menjadi terlalu ringan karena itu, agar keadilan pembebanan pengeluaran dapat terjadi harus dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut.

Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Terdapat tiga faktot yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode,yaitu:

1. Harga perolehan yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai sisa (residu) yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aset tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat

dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.

3. Taksiran umur kegunaan yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tetap, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja.

2.1.1.8 Metode Penyusutan Aset Tetap

Dalam melakukan penyusutan aset tetap ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu:

1. Metode Garis Lurus
2. Metode Saldo Menurun
3. Metode Saldo Menurun Ganda
4. Metode Jumlah Angka Tahun
5. Metode Unit Produksi

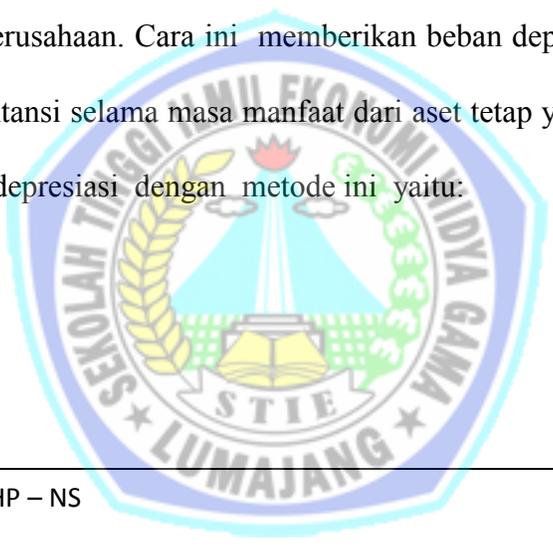
Sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (psak) no.16 (2016) menyatakan bahwa: "setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah".

Setiap metode tersebut digunakan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan manajemen dapat memilih salah satu dari metode yang dianggap paling sesuai. Apabila suatu metode tertentu telah dipilih, maka metode tersebut harus diterapkan secara konsisten sepanjang masa aset yang bersangkutan, sehingga laporan keuangan dari periode ke periode dapat diperbandingkan. Apabila dalam suatu periode

dimana metode penyusutan berubah, pengaruh perubahan harus diklafikasikan dalam alasan perubahan harus diungkapkan. Namun perusahaan tidak harus hanya menggunakan satu metode penyusutan saja untuk semua aset tetap yang dimiliki. Perusahaan dapat menggunakan metode garis lurus untuk salah satu kelompok aset tetap dan metode saldo menurun untuk kelompok aset yang lain. Berikut dijelaskan mengenai metode-metode penyusutan.

1. Metode garis lurus

Metode ini merupakan perhitungan yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh organisasi perusahaan. Cara ini memberikan beban depresiasi yang konstan pada setiap periode akuntansi selama masa manfaat dari aset tetap yang bersangkutan. Rumus untuk menghitung depresiasi dengan metode ini yaitu:



Depresiasi =	$\frac{HP - NS}{N}$
Keterangan:	HP = Harga Perolehan Aset
	NS = Taksiran Nilai Sisa
	n = Taksiran Umum Kegunaan/ ekonomis

Perhitungan depresiasi dengan metode garis lurus ini di dasarkan pada anggapan-anggapan berikut :

- a. Kegunaan ekonomis dari suatu aset akan menurun secara proposional setiap periode.

- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap.
- c. Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
- d. Penggunaan (kapasitas) aset tiap-tiap relatif tetap.

2. Metode saldo menurun

Dalam cara ini beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalihkan tarif yang tetap dengan nilai buku aset. Karena nilai buku aset ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun. Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

T = 1 -

Keterangan: HP = Harga Perolehan
 NS = Nilai Sisa
 n = umur ekonomis
 T = Tarif



3. Metode saldo menurun ganda

Pada metode ini, biaya depresiasi dari tahun ke tahun semakin menurun. Hal ini terjadi karena perhitungan biaya deperiasi periodik berdasarkan pada nilai buku (harga perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi) aset yang semaki menurun dari tahun ke tahun. Metode ini merupakan metode depresiasi yang dihitug dengan mengalihkan nilai buku aset pada awal periode dengan dua kali Tarik garis lurus. Nilai buku pada awal tahun pertama adalah sama dengan hrga perolehan aset, sedangkan pada tahun – tahun berikutnya, nilai buku adalah selisi antara harga perolehan dengan akumulasi depresiasi

pada awal tahun. Berbeda dengan metode lainnya, pada metode ini nilai residu tidak diperhitungkan. Akan tetapi, nilai residu akan menjadi batas jumlah depresiasi yang akan dilakukan. Depresiasi akan berakhir apabila nilai buku telah mencapai jumlah yang sama dengan atau mendekati taksiran nilai residu. Rumus untuk menghitung depresiasi dengan metode ini yaitu:

$$\text{Depresiasi} = n/2 \times (n + 1)$$

Keterangan: n = taksiran umur ekonomis

4. Metode jumlah angka tahun

Metode jumlah angka tahun akan menghasilkan biaya depresiasi yang lebih pada tahun – tahun awal dan semakin kecil pada tahun – tahun akhir. Oleh karena itu metode ini, juga termasuk dalam metode depresiasi yang dipercepat. Metode ini disebut jumlah angka – angka tahun karena tarif depresiasinya di dasarkan pada suatu pecahan yang:

- Pembilangnya adalah tahun – tahun pemakaian aset yang masih tersisa sejak awal tahun ini.
- Penyebutnya adalah jumlah tahun – tahun sejak tahun pertama hingga tahun pemakaian

Rumus metode jumlah pada angka tahun:

$$\text{Depresiasi} = \frac{n + 1}{2}$$

Keterangan: n = umur ekonomis

5. Metode satuan kegiatan/hasil/jam kerja

Dalam metode suatu hasil, masa pemakaian aset yang dinyatakan dengan jangka waktu, melainkan dengan jumlah satuan (unit) yang dapat dihasilkan oleh yang bersangkutan. Metode ini cocok digunakan untuk depresiasi mesin pabrik, karena hasil suatu mesin dapat diukur satuannya. Metode ini dapat juga didasarkan pada jam kerja mesin atau jam kerja operator yang mengenai mesin. metode ini dapat digunakan juga untuk peralatan angkutan (diukur dengan jarak yang di tempuh) atau peralatan kantor tertentu (diukur dengan jam pemakaian). Namun demikian dengan metode ini tidak dapat digunakan pada gedung atau mebel, karena untuk aset semacam ini depresiasi lebih merupakan fungsi waktu (bukan kegiatan); dan satuan hasilnya sukar untuk diukur. Oleh karena itu dalam metode ini yang perlu ditaksir adalah jumlah satuan hasil yang perlu diperkirakan dapat dihasilkan oleh aset. Taksiran satuan hasil ini dipakai untuk membagi harga perolehan depresiasi, sehingga dapat ditentukan depresiasi per tahun hasil. Angka depresiasi per unit hasil ini kemudian dikalikan dengan jumlah satuan hasil sesungguhnya satu tahun, sehingga dapat diterapkan depresiasi untuk tahun yang bersangkutan. Rumus untuk menghitung metode tersebut adalah hasilnya sebagai berikut:

$$HP - NS$$

$$\text{Depresiasi per jam} = \frac{\quad}{n}$$

Keterangan: HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

N = Taksiran jumlah Penggunaan Aset

5.1.17 Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang digunakan dalam operasional dalam perusahaan bisa dihentikan pemakaiannya atau dikeluarkan dari perusahaan dengan cara dijual, ditukarkan dengan aset tetap yang lain, untuk melunasi hutang atau karena rusak. Pada saat aset tetap dihentikan dari pemakaian, maka semua rekening yang berhubungan dengan aset tetap tersebut harus dihapuskan. Apabila aset tetap itu dijual maka selisih antara nilai jual dengan nilai buku atau nilai residu dicatat sebagai laba/rugi.

Menurut penyusutan standar akuntansi keuangan (PSAK) no.16 (2015), jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

5.12 PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian mengenai aset tetap sudah pernah dilakukan sebelumnya, sehingga hasil dari penelitiannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, berikut beberapa uraian singkat tentang penelitian terdahulu.

Erda yuliyanti. (2014) melakukan penelitian tentang perlakuan aset tetap berdasarkan PSAK No.16. salah satu variabel dependennya adalah perusahaan dan variabel independennya adalah aset tetap. Erda yuliyanti (2014) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa kebijakan perusahaan dalam perlakuan akuntansi aset tetap masih belum sesuai dengan PSAK No.16.

Dini gustari (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengakuan, pencatatan, dan pelaporan aset tetap berwujud pada perusahaan apakah sudah sesuai dengan PSAK NO.16 dan mengetahui bagaimana pengaruh

kebijakan perusahaan mengenai penyusutan aset tetap terhadap laba perusahaan. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini sudah sesuai dengan PSAK No.16.

Erwin budiman, sifrid pengemanan, steven tangkuman (2012) melakukan penelitian tentang analisis perlakuan akuntansi aset tetap pada perusahaan multifinance. Dan hasilnya pada perusahaan tersebut belum sesuai dengan perlakuan akuntansi.

Shinta Carolina Permata (2017) melakukan penelitian tentang perlakuan aset tetap pada perusahaan jasa. Dan hasil yang diperoleh perusahaan sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Syanizam Sunardi (2014) melakukan penelitian tentang perlakuan aset tetap pada koperasi. Dan hasil yang diperoleh biaya setelah perolehan, penyusutan dan pengungkapan aset tetap sudah sesuai dengan PSAK No.16

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

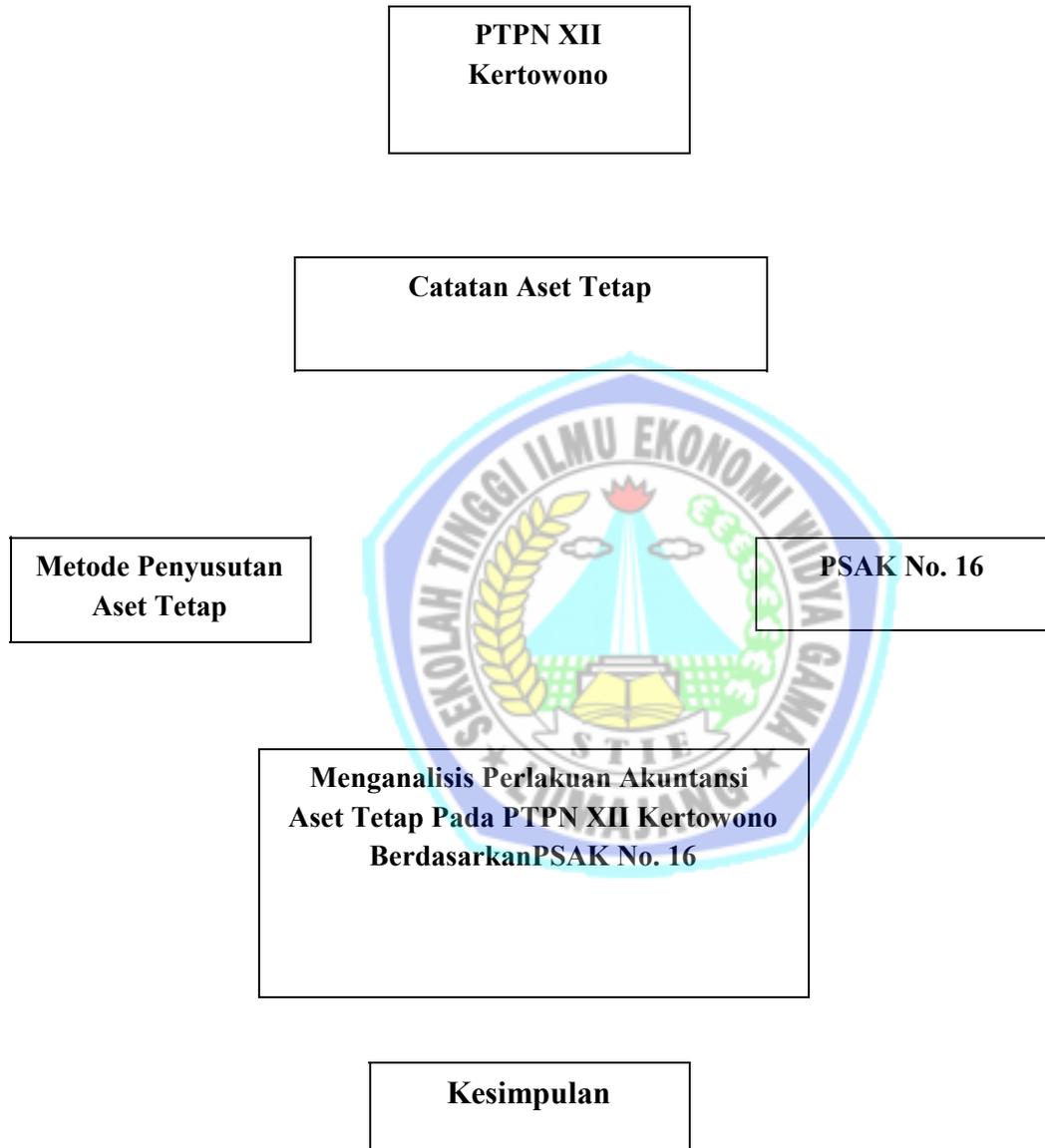
No	Penelitian	J u d u l penelitian	V a r i a b e l penelitian	H a s i l penelitian
1.	Erda yulianti (2014)	Perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 pada CV. Metalindo Jaya Bintang.	Dependen: C V . Metalindo Jaya Bintang Independen: Asset tetap	Kebijakan perusahaan dalam perlakuan akuntansi aset tetap masih belum sesuai dengan

				PSAK No.16
2.	Dini Gustari (2014)	Analisis perlakuan akuntansi aset tetap berwujud dan pengaruhnya terhadap laba perusahaan.	Dependen: laba Independen: Aset tetap	Perlakuan akuntansi aset tetap sudah sesuai dengan PSAk No. 16 dan metode penyusutan berpengaruh terhadap laba
3.	Erwin budiman, Sifrid pengemanan, Steven tangkuman (2012)	Analisis perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Hasjrat Mulifinance manado	Dependen: PT. hajrat mulifinance Manado Independen: Aset tetap	Perlakuan akuntansi pada perusahaan sudah sesuai dengan PSAK No. 16
4.	Shinta Carolina Permata	Perlakuan akuntansi asset tetap dan	Dependen: laba Independen:	Pengakuan yang dilakukan

	(2017)	pengaruhnya terhadap laba perusahaan pada PT Jasa Angkasa Semesta, Tbk.	Asset tetap	o l e h perusahaan pada asset t e t a p n y a sudah sesuai d e n g a n S t a n d a r Akuntansi Keuangan.
5.	Syanizam Sunardi (2014)	Perlakuan akuntansi aset tetap pada koperasi wira artha PT. Bintang Resort Cakrawala.	Dependen: PT. Bintang Resort Cakrawala. Independen: aset tetap	Biaya setelah perolehan, penyusutan d a n pengungkapan aset tetap pada perusahaan secara umum telah sesuai dengan PSAK No.16.

5.13 KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dikatakan bahwa penulis menyajikan secara teoritis tentang aset tetap. Dalam penelitian ini penyusunannya

menggunakan data internal berupa data langsung dari perusahaan PTPN XII Kertowono dan juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan dari luar perusahaan, seperti buku buku atau referensi lain yang mendukung untuk penelitian ini. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan PSAK No. 16. Hasil dari penelitian ini ialah perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan PTPN XII Kertowono apakah sudah sesuai dengan PSAK N0.16 yang berlaku.

